



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 2891-2898

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di Pt Bumitama Gunajaya Agro

Qusaini Zuhra¹, Kartini²

^{1,2}Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

qusaini.zuhra@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan risiko di sektor perkebunan kelapa sawit merupakan isu strategis karena tingginya potensi kerugian, khususnya akibat kebakaran tanaman. PT Bumitama Gunajaya Agro mengambil langkah mitigasi dengan mengimplementasikan program asuransi tanaman melalui jasa broker. Upaya ini sangat penting karena efektivitas pengelolaan asuransi berpengaruh langsung terhadap perlindungan finansial perusahaan, keberlanjutan usaha, serta efisiensi dalam pembayaran premi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengelolaan asuransi tanaman dilakukan melalui jasa broker di perusahaan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan asuransi tergolong efektif, karena mampu memberikan jaminan yang cukup terhadap risiko yang dihadapi perusahaan. Namun, rasio klaim yang tinggi tetap perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan risiko underpricing yang dapat merugikan di kemudian hari. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar perusahaan memperkuat program mitigasi risiko di lapangan, melakukan evaluasi berkala terhadap nilai aset dan Total Sum Insured (TSI), serta mengelola data asuransi secara terintegrasi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas perlindungan dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Asuransi, Asuransi Tanaman, Broker, Total Sum Insured (TSI)

1. Latar Belakang

Industri kelapa sawit merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap devisa dan penyerapan tenaga kerja. Namun, keberlangsungan sektor ini sangat rentan terhadap berbagai risiko eksternal, seperti serangan hama, perubahan iklim ekstrem, serta kebakaran lahan[1]. Risiko tersebut tidak hanya berdampak pada produktivitas tanaman, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial dan gangguan rantai pasok[2]. Dalam konteks inilah, PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA) mengimplementasikan pengelolaan risiko melalui program asuransi tanaman dengan dukungan jasa broker, sebagai strategi mitigasi untuk menjaga stabilitas usaha dan keberlanjutan finansial.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa manajemen risiko berbasis asuransi berperan penting dalam meningkatkan ketahanan finansial dan nilai perusahaan [3][1]. Selain itu, broker asuransi telah diakui sebagai pihak yang mampu memberikan nilai tambah, mulai dari identifikasi risiko, negosiasi premi yang lebih efisien, hingga pendampingan dalam penyelesaian klaim [4][5]. Akan tetapi, kajian yang menghubungkan efektivitas peran broker dengan mekanisme pengelolaan Total Sum Insured (TSI) dalam industri perkebunan kelapa sawit masih jarang dilakukan, meskipun isu ini sangat menentukan kualitas perlindungan asuransi.

Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya kajian empiris yang menyoroti bagaimana jasa broker dapat memengaruhi efisiensi struktur premi sekaligus optimalisasi TSI di perusahaan perkebunan besar[3]. Sebagian besar studi hanya berfokus pada asuransi pertanian skala kecil atau model asuransi berbasis indeks, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif terkait implementasi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang kompleks dan berorientasi ekspor. Padahal, dinamika fluktuasi TSI memiliki implikasi strategis bagi keberlanjutan finansial dan daya saing perusahaan di pasar global.

Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji secara khusus praktik pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker di PT Bumitama Gunajaya Agro dengan menekankan aspek evaluasi TSI, efisiensi premi, serta efektivitas perlindungan finansial. Pendekatan ini tidak hanya memperluas perspektif teoretis mengenai

manajemen risiko berbasis asuransi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi perlindungan yang lebih adaptif terhadap kondisi ketidakpastian bisnis perkebunan kelapa sawit[6].

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana penerapan teori manajemen risiko dalam pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker di PT BGA, (2) bagaimana mekanisme pengelolaan asuransi tanaman dijalankan, (3) faktor apa yang memengaruhi fluktuasi nilai TSI, dan (4) bagaimana fluktuasi tersebut berdampak pada struktur premi serta perlindungan finansial perusahaan. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoretis sekaligus solusi praktis bagi penguatan manajemen risiko di sektor perkebunan kelapa sawit.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unit analisis yang difokuskan pada prosedur pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses, strategi, serta efektivitas implementasi program asuransi tanaman melalui jasa broker secara mendalam dalam konteks dunia kerja yang kompleks.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap kegiatan operasional, wawancara semi-terstruktur dengan pihak perusahaan dan broker, serta diskusi terbuka untuk menggali strategi pengelolaan risiko[7]. Data sekunder diperoleh dari laporan internal perusahaan, arsip klaim, dokumen polis, serta publikasi terkait industri asuransi pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas dijamin dengan prinsip dependability agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi pada konteks serupa.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data kualitatif. Sebagai pelengkap, digunakan pula analisis kuantitatif sederhana dengan indikator claim ratio, coverage ratio, serta efektivitas manajemen risiko (EMR) yang dihitung sebagai rata-rata kedua rasio tersebut. Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan nilai EMR, yaitu $\geq 75\%$ menunjukkan program pengelolaan asuransi melalui broker efektif, sedangkan $< 75\%$ dinyatakan tidak efektif.

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan Microsoft Word untuk penandaan tema dan Microsoft Excel untuk tabulasi, pengelompokan kategori, serta perhitungan rasio[8]. Kombinasi kedua perangkat ini memberikan fleksibilitas dalam mengelola data kualitatif sekaligus mendukung analisis kuantitatif sederhana, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan akurat.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Penerapan Teori Manajemen Risiko Dalam Pengelolaan Asuransi Tanaman

Manajemen risiko merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan usaha agribisnis, terutama pada komoditas strategis seperti kelapa sawit. Menurut Zhichkin et al. (2023), asuransi pertanian termasuk dalam sistem manajemen risiko yang terorganisir, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta mengendalikan risiko agar tidak menghambat pencapaian target perusahaan, sekaligus memberikan perlindungan keuangan dari potensi kerugian akibat peristiwa yang tidak terduga[9]. Di PT Bumitama Gunajaya Agro (PT BGA), penerapan teori manajemen risiko diwujudkan melalui skema asuransi tanaman yang dirancang khusus dengan bantuan jasa broker.

Sebagai salah satu produsen kelapa sawit, PT BGA dihadapkan pada beragam risiko. Risiko tersebut mencakup faktor alam, seperti kebakaran, perubahan iklim ekstrem, dan serangan hama, hingga faktor teknis, seperti kesalahan operasional maupun kerusakan sarana prasarana. Langkah awal dalam manajemen risiko adalah identifikasi risiko, yaitu mengenali potensi ancaman utama[10]. Pada kasus PT BGA, risiko yang paling sering muncul dan paling merugikan adalah kebakaran lahan pada tanaman inti. Hal ini ditegaskan oleh insurance officer bahwa cakupan asuransi tanaman di BGA saat ini hanya melindungi tanaman inti tertentu dari kebakaran, tidak seluruh area. Karena potensi kerugiannya sangat besar, maka risiko ini dijadikan prioritas untuk dimitigasi melalui asuransi.

Tahap berikutnya adalah penilaian risiko, yaitu memperkirakan besarnya dampak finansial jika risiko terjadi. Di PT BGA, nilai investasi tanaman digunakan sebagai acuan dalam menentukan Total Sum Insured (TSI). Akan tetapi, tidak semua komponen nilai investasi dihitung sebagai pertanggungungan. Insurance officer

menyebutkan ada empat komponen yang tidak dimasukkan dalam nilai asuransi, yakni biaya pembukaan lahan, pembangunan prasarana, pemeliharaan prasarana, dan alokasi *interest during construction* (IDC). Rincian nilai investasi tanaman ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Investasi Tanaman

| No | PT | Lokasi | Luas (Ha) 2022-2023 | Luas (Ha) 2023-2024 |
|----|-----------------------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Agri Plus (AGP) | Kalimantan Barat | 1,909.32 | 1,845.52 |
| 2 | Agro Manunggal Sawitindo (AMS) | Kalimantan Barat | 2,930.19 | 2,930.19 |
| 3 | Agro Sejahtera Manunggal (ASM) | Kalimantan Barat | 6,600.72 | 6,476.64 |
| 4 | Andalan Sukses Makmur (ASMR) | Kalimantan Tengah | 2,391.59 | 2,391.59 |
| 5 | Bumitama Gunajaya Abadi (BGB) | Kalimantan Tengah | 13,989.46 | 13,989.46 |
| 6 | Damai Agro Sejahtera (DAS) | Kalimantan Barat | 646.49 | 84.15 |
| 7 | Gunajaya Harapan Lestari (GHL) | Kalimantan Tengah | 2,336.07 | 2,281.97 |
| 8 | Gunajaya Karya Gemilang (GKG) | Kalimantan Barat | 6,196.47 | 6,196.47 |
| 9 | Gunajaya Ketapang Sentosa (GKS) | Kalimantan Barat | 10,208.46 | 9,139.16 |
| 10 | Gemilang Makmur Subur (GMS) | Kalimantan Barat | 1,801.51 | 1,862.44 |
| 11 | Hungarindo Persada (HPE) | Kalimantan Barat | 2,287.92 | 2,287.92 |
| 12 | Karya Bakti Agro Sejahtera (KBAS) | Kalimantan Barat | 7,826.92 | 7,452.29 |
| 13 | Karya Makmur Bahagia (KMB) | Kalimantan Tengah | 12,847.65 | 12,776.78 |
| 14 | Karya Makmur Langgeng (KML) | Kalimantan Barat | 2,587.59 | 2,587.59 |
| 15 | Lestari Gemilang Intisawit (LGI) | Kalimantan Barat | 4,496.27 | 4,496.27 |
| 16 | Langgeng Makmur Sejahtera (LMS) | Kalimantan Barat | 3,095.33 | 3,095.33 |
| 17 | Ladang Sawit Kendawangan (LSK) | Kalimantan Barat | - | 604.34 |
| 18 | Ladang Sawit Mas (LSM) | Kalimantan Barat | 4,700.58 | 4,700.58 |
| 19 | Masuba Citra Mandiri (MCM) | Riau | 1,481.19 | 1,481.19 |
| 20 | Nabatindo Karya Utama (NKU) | Kalimantan Tengah | 4,798.95 | 4,798.95 |
| 21 | Raya Sawit Manunggal (RSM) | Kalimantan Barat | 2,384.03 | 2,384.03 |
| 22 | Sentosa Prima Agro (SPA) | Kalimantan Barat | 2,989.22 | 2,989.22 |
| 23 | Sejahtera Sawit Lestari (SSL) | Kalimantan Barat | 1,112.44 | 1,112.44 |
| 24 | Tanah Tani Lestari (TTL) | Kalimantan Tengah | 3,351.94 | 3,351.94 |
| 25 | Wahana Hijau Indah (WHI) | Kalimantan Barat | 1,910.52 | 1,896.72 |
| 26 | Windu Nabatindo Abadi (WNA) | Kalimantan Tengah | 7,155.08 | 7,129.08 |
| 27 | Windu Nabatindo Lestari (WNL) | Kalimantan Tengah | 19,716.46 | 19,658.39 |

Sumber: Data Primer, 2022–2024

Pada 2022–2023, PT WNL memiliki area terluas (19.716,46 ha), sedangkan PT DAS terkecil (646,49 ha). Rata-rata lahan yang diasuransikan saat itu mencapai 5.067,40 ha. Tahun berikutnya, PT WNL tetap terbesar (19.658,39 ha), sementara PT DAS turun tajam menjadi hanya 84,15 ha. Rata-rata luas area juga menurun menjadi 4.814,84 ha atau sekitar 5%, yang otomatis memengaruhi nilai TSI karena dihitung berdasarkan luas lahan. Untuk mengendalikan risiko, PT BGA mengalihkan risiko melalui asuransi [11]. Sejalan dengan pandangan Sopian dan Mahadewi (2023), asuransi pada dasarnya adalah mekanisme pengalihan risiko dengan membayar premi. PT BGA menunjuk broker untuk merancang program asuransi, menyeleksi perusahaan, menegosiasikan premi, dan memfasilitasi klaim agar lebih efisien. Proses klaim sendiri dilakukan secara sistematis: dimulai dari sensus lapangan, verifikasi lokasi dengan GIS, hingga estimasi kerugian. Jika kerugian melampaui batas deductible, klaim diajukan melalui broker, lalu adjuster ditunjuk untuk survei. Setelah disetujui, perusahaan menerima dokumen resmi (SPGR dan LOD) sebelum dana klaim dicairkan.

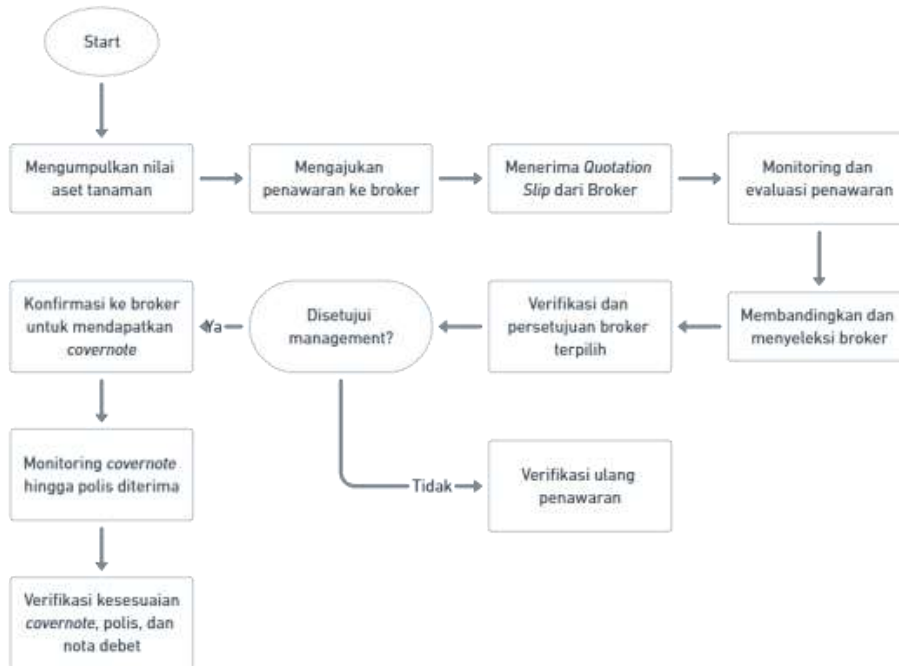
Secara keseluruhan, PT BGA telah menjalankan siklus manajemen risiko secara lengkap. Hal ini sejalan dengan teori Pratiwi & Kurniawan (2018), bahwa manajemen risiko yang baik bukan hanya melindungi aset, tetapi juga meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus meminimalkan kerugian.

3.2. Mekanisme Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Broker di PT Bumitama Gunajaya Agro

PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA) mengelola asuransi tanaman dengan memanfaatkan jasa broker sebagai perantara antara perusahaan dan perusahaan asuransi. Sesuai Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian (Pasal 1 Ayat 15), broker berperan sebagai konsultan dan mediator yang membantu perusahaan memperoleh polis yang sesuai sekaligus memastikan proses klaim berjalan lancar.

Proses pengelolaan asuransi dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahap. Pertama, pendaftaran cover asuransi dimulai dengan koordinasi internal antara Insurance Officer dan tim Accounting untuk menentukan nilai aset tanaman yang akan diasuransikan. Selanjutnya, broker existing maupun kompetitor diajak mengajukan penawaran melalui sistem tender. Penawaran tersebut diverifikasi berdasarkan kredibilitas perusahaan asuransi, klausul, nilai premi, dan diskon. Broker terbaik dipilih setelah mendapat persetujuan manajemen dan kemudian dikonfirmasi untuk penerbitan covernote, yang selanjutnya ditindaklanjuti hingga polis resmi diterima, memastikan seluruh dokumen konsisten.

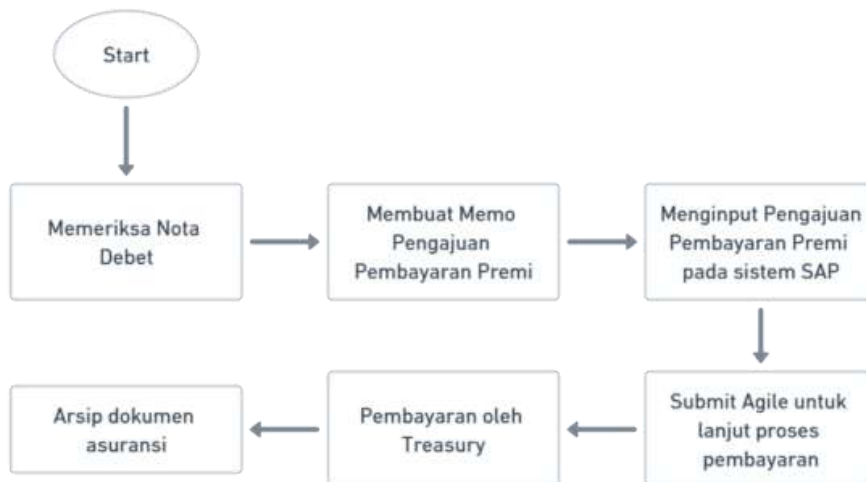
Gambar 1. Flowchart Pendaftaran Cover Asuransi



Sumber: Data Primer, 2024

Setelah polis diterima, pembayaran premi dilakukan sesuai nota debit dari broker. Insurance Officer menyusun memo pengajuan dan menginput data ke dalam sistem SAP, kemudian melanjutkan proses pembayaran melalui tim Treasury. Semua dokumen polis disimpan secara rapi agar mudah diakses jika diperlukan.

Gambar 2. Flowchart Proses Pembayaran Premi



Sumber: Data Primer, 2024

Jika terjadi kerusakan atau kebakaran lahan, unit lapangan melaporkan kejadian ke Insurance Officer, yang kemudian menyampaikan laporan ke perusahaan asuransi melalui broker. Dengan dukungan Geographic Information System (GIS), dilakukan pemetaan area terdampak dan estimasi kerugian awal[12]. Apabila klaim memenuhi syarat, perusahaan bersama broker dan loss adjuster melakukan survei lapangan. Berdasarkan Radiansyah et al. (2023), dokumentasi yang akurat dan prosedur klaim transparan sangat penting untuk pengelolaan risiko finansial. Loss adjuster menyusun proposed adjustment, yang dikirim ke asuransi melalui broker untuk penerbitan Surat Pergantian Ganti Rugi (SPGR). Perusahaan kemudian mengeluarkan LOD (Letter of Discharge) sebagai tanda persetujuan nilai ganti rugi, sementara Insurance Officer memantau pencairan dana.

Gambar 3. Flowchart Penanganan dan Pengajuan Klaim



Sumber: Data Primer, 2024

Secara keseluruhan, mekanisme ini mencerminkan prinsip manajemen risiko: identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pembiayaan risiko. Kehadiran broker memberikan nilai tambah berupa efisiensi proses dan perlindungan aset yang lebih optimal. Menurut Saragih dan Atika (2021), broker aktif dapat mempercepat proses klaim, khususnya untuk tanaman inti, sekaligus membantu analisis, konsultasi, penyesuaian cakupan asuransi, pemilihan klausul, hingga perhitungan Total Sum Insured (TSI). Mereka juga memfasilitasi komunikasi dan penyusunan dokumen agar proses klaim berjalan lancar tanpa hambatan administrasi.

3.3. Analisis Fluktuasi Nilai Total Sum Insured (TSI)

Total Sum Insured (TSI) atau Total Nilai Pertanggungjawaban merupakan jumlah maksimum yang dapat ditanggung perusahaan asuransi jika terjadi klaim atas objek yang diasuransikan. Menurut Olowoyo et al. (2023), TSI adalah elemen penting dalam kontrak asuransi karena menentukan besaran premi sekaligus tingkat perlindungan finansial bagi tertanggung[13]. Berdasarkan data internal PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA) untuk periode 2021–2024, nilai TSI mengalami fluktuasi sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi TSI dan Premi

| Periode | Luas (Ha) | TSI (Rp) | Premi (Rp) |
|-----------|------------|-------------------|---------------|
| 2021–2022 | 132,115.63 | 5,919,076,303,386 | 3,625,434,236 |
| 2022–2023 | 131,752.37 | 6,101,351,017,474 | 3,509,649,639 |
| 2023–2024 | 130,000.65 | 6,077,312,017,566 | 3,380,414,637 |
| Rata-rata | 131,290 | 6,032,579,779,475 | 3,505,166,171 |

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa luas area tertinggi terjadi pada 2021–2022 dan menurun setiap tahun, sementara TSI mencapai puncaknya pada 2022–2023, menunjukkan peningkatan nilai pertanggungjawaban meskipun luas lahan menurun. Premi asuransi cenderung menurun secara konsisten, kemungkinan karena efisiensi melalui negosiasi tarif atau diskon tambahan. Rata-rata luas lahan yang diasuransikan relatif stabil, menunjukkan konsistensi cakupan, sedangkan rata-rata TSI mencerminkan tingkat proteksi aset yang tinggi setiap tahunnya. Hal ini menegaskan komitmen perusahaan dalam memitigasi risiko kebakaran tanaman inti dengan efisiensi biaya yang mendukung efektivitas manajemen risiko.

Fluktuasi TSI menunjukkan kenaikan sebesar 3,08% dari 2021–2022 ke 2022–2023, diikuti penurunan 0,39% pada 2023–2024. Menurut Geneva Association (2023), perubahan eksposur risiko seperti frekuensi dan intensitas bencana alam akibat perubahan iklim dapat memengaruhi struktur perlindungan asuransi[14]. Meski luas lahan sedikit menurun, TSI tetap meningkat karena nilai investasi per hektar naik, termasuk pemeliharaan sarana, perbaikan infrastruktur, dan nilai buku tanaman yang diasuransikan. Selain itu, revaluasi aset oleh tim akuntansi dan audit internal meningkatkan nilai TSI, sementara strategi proteksi yang lebih ketat dari manajemen memperkuat mitigasi risiko kebakaran.

Periode 2022–2023 hingga 2023–2024 menunjukkan penurunan TSI yang sejalan dengan berkurangnya luas lahan yang diasuransikan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh pengurangan area tanam yang aktif atau layak diasuransikan karena usia tanaman, rotasi lahan, atau kebijakan efisiensi, serta penyesuaian strategi

manajemen risiko yang lebih selektif. Evaluasi dari pihak asuransi atau broker juga mungkin menyarankan revisi nilai pertanggungan agar lebih realistis dan efisien terhadap kemungkinan klaim.

Nilai TSI sangat terkait dengan nilai aset yang diasuransikan. Penurunan luas lahan dari 132.115,63 hektar pada 2021–2022 menjadi 130.000,65 hektar pada 2023–2024 memengaruhi variasi nilai investasi tanaman. Beberapa anak perusahaan, seperti PT DAS dan PT GKS, mengalami penurunan luas lahan yang signifikan, sehingga nilai aset yang diasuransikan ikut berkurang. Jika terdapat perluasan area tanam, peningkatan biaya investasi, atau perbaikan prasarana kebun, nilai TSI meningkat. Sebaliknya, jika aset tanaman tidak bertambah, perusahaan cenderung menstabilkan atau menurunkan TSI untuk menghindari premi berlebihan. Insurance Officer menyatakan bahwa nilai yang diasuransikan hanya mencakup komponen pokok tanaman, tanpa menghitung pembukaan lahan, prasarana, maupun alokasi Interest During Construction (IDC).

Fluktuasi TSI juga dipengaruhi oleh mekanisme tender broker tahunan. Penawaran broker mencakup premi, diskon, dan klausul polis, yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Broker yang terpilih sering menyesuaikan TSI untuk mendapatkan kombinasi premi terendah dan cakupan optimal, sementara manajemen mempertimbangkan efisiensi biaya premi sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko finansial. Contohnya, meski TSI naik pada periode 2022–2023, premi justru turun karena diskon tambahan meningkat dan nett rate menurun.

PT BGA juga secara rutin mengevaluasi likuiditas dan eksposur keuangan perusahaan. Manajemen dapat menurunkan TSI untuk membatasi pengeluaran kas atau menaikkannya demi menjaga stabilitas operasional. Penetapan TSI yang hanya mencakup unsur pokok tanaman memungkinkan proteksi finansial tetap optimal tanpa membebani biaya premi. Dengan demikian, penyesuaian TSI setiap tahun mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menyeimbangkan antara tingkat proteksi yang dibutuhkan dan efisiensi finansial. Fluktuasi nilai TSI di PT Bumitama Gunajaya Agro merupakan hasil interaksi antara kondisi aset riil, dinamika negosiasi broker, dan kebijakan manajemen risiko, sehingga TSI tetap mencerminkan kebutuhan perlindungan tanpa menimbulkan beban premi yang tidak efisien.

3.4. Pengaruh Fluktuasi TSI terhadap Premi dan Perlindungan Keuangan

Fluktuasi nilai Total Sum Insured (TSI) berpengaruh langsung terhadap besaran premi asuransi dan tingkat perlindungan finansial yang diterima perusahaan. Pada pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA), data tiga periode terakhir menunjukkan bahwa perubahan TSI sejalan dengan pergeseran struktur premi dan cakupan perlindungan. Secara teori, TSI yang lebih tinggi biasanya diikuti oleh premi yang lebih besar, tetapi dalam praktiknya, premi juga dipengaruhi faktor lain seperti diskon dari OJK, diskon tambahan broker, dan hasil negosiasi tender. Premi sendiri merupakan pembayaran yang dilakukan tertanggung sebagai kompensasi atas pengalihan risiko yang mungkin terjadi pada objek yang diasuransikan, dengan besaran yang ditentukan oleh nilai pertanggungan, tingkat risiko, dan kebijakan penetapan harga pihak asuransi (Rejda & McNamara, 2017).

Berdasarkan data tabel 2, terlihat bahwa TSI meningkat dari Rp5,919 triliun pada 2021–2022 menjadi Rp6,101 triliun pada 2022–2023, lalu menurun sedikit menjadi Rp6,077 triliun pada 2023–2024. Meskipun terjadi peningkatan TSI, premi justru menunjukkan tren penurunan dari Rp3,625 miliar menjadi Rp3,380 miliar. Hal ini menandakan bahwa premi tidak hanya dipengaruhi TSI, tetapi juga faktor penyesuaian rate premi, diskon, dan negosiasi broker, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai pertanggungan sambil tetap menjaga efisiensi biaya premi.

Gambar 3. Nilai Klaim dan Premi

| No. | PT | Klaim (Rp) | Premi (Rp) |
|--------------|------|----------------------|--------------------|
| 1 | GKG | 192,851,273 | 325,278,825 |
| 2 | RSM | 218,277,190 | 115,382,588 |
| 3 | WTHI | 463,030,431 | 102,335,541 |
| 4 | KBAS | 643,136,069 | 322,973,603 |
| Total | | 1,517,294,963 | 865,970,557 |

Sumber: Data Primer, 2023

Analisis klaim menunjukkan bahwa klaim tertinggi tercatat di PT KBAS sebesar Rp643 juta akibat kebakaran, sementara klaim terendah berada di PT GKG sebesar Rp192 juta. Rata-rata klaim per perusahaan mencapai Rp379.323.741, menunjukkan pembayaran klaim yang cukup tinggi dengan variasi antar lokasi. Premi tertinggi dibayarkan oleh PT GKG sebesar Rp325 juta, sedangkan premi terendah dibayarkan oleh PT WHI sekitar Rp102 juta. Rata-rata premi sebesar Rp216.442.639 menunjukkan bahwa biaya tahunan untuk proteksi asuransi masih wajar, meskipun nilai klaim beberapa perusahaan melebihi premi. Perhitungan claim ratio menghasilkan

nilai 175%, yang menandakan jumlah klaim melebihi total premi. Bagi pihak BGA, rasio ini menunjukkan bahwa dengan premi efisien, risiko perusahaan tetap terlindungi secara optimal.

Gambar 4. TSI dan Nilai Aset yang Diasuransikan

| No. | PT | TSI (Rp) | Nilai Aset (Rp) |
|--------------|------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | GKG | 489,065,902,398 | 489,065,902,398 |
| 2 | RSM | 173,357,275,634 | 173,357,275,634 |
| 3 | WHI | 153,888,031,347 | 153,888,031,347 |
| 4 | KBAS | 485,599,403,230 | 485,599,403,230 |
| Total | | 1,301,910,612,609 | 1,301,910,612,609 |

Sumber: Data Primer, 2023

Evaluasi coverage ratio menunjukkan bahwa TSI tertinggi dimiliki oleh PT GKG sebesar Rp489 miliar, sedangkan TSI terendah terdapat pada PT WHI sebesar Rp153 miliar. Rata-rata TSI sebesar Rp325,477 miliar menandakan nilai pertanggungan yang cukup tinggi, dengan seluruh nilai aset diasuransikan sehingga coverage ratio mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aset yang dibiarkan tanpa perlindungan, memberikan proteksi penuh terhadap kerugian [15].

Efektivitas manajemen risiko (EMR), dihitung sebagai rata-rata claim ratio dan coverage ratio, mencapai 138%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan risiko melalui asuransi tanaman di PT BGA tergolong efektif. Perusahaan memperoleh perlindungan maksimal terhadap aset sekaligus klaim signifikan saat terjadi kerugian. Meskipun EMR tinggi menandakan klaim besar, hal ini juga menjadi evaluasi untuk menyesuaikan premi di masa mendatang. Dengan mempertimbangkan proses seleksi broker dan negosiasi kompetitif, penggunaan jasa broker terbukti berpengaruh positif terhadap efektivitas manajemen risiko, membantu perusahaan mendapatkan premi terbaik, cakupan lebih luas, dan proses klaim yang profesional dan efisien.

4. Kesimpulan

Pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro melalui jasa broker telah berhasil memberikan perlindungan finansial yang optimal terhadap aset perkebunan. Proses pengelolaan dilakukan secara terstruktur, mencakup pendaftaran cover, pembayaran premi, dan penanganan klaim, dengan broker memegang peran penting dalam menegosiasikan premi, menyesuaikan cakupan polis, serta mempercepat proses klaim. Meskipun nilai Total Sum Insured (TSI) mengalami fluktuasi akibat perubahan luas lahan dan kebijakan manajemen risiko, perusahaan mampu menjaga efisiensi pembayaran premi melalui strategi diskon dan kompetisi antarpenyedia asuransi. Efektivitas Manajemen Risiko (EMR) yang tinggi menunjukkan bahwa perlindungan finansial perusahaan sudah memadai, namun tingginya claim ratio menandakan risiko kebakaran di lapangan masih signifikan, sehingga diperlukan peningkatan langkah mitigasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan asuransi melalui broker tidak hanya mendukung stabilitas finansial perusahaan, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan pada perusahaan perkebunan lain dengan karakteristik risiko serupa. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada evaluasi strategi mitigasi risiko fisik dan integrasi data asuransi untuk meningkatkan efektivitas perlindungan secara keseluruhan.

Referensi

- [1] G. Dionne, "Risk management: History, definition, and critique," *Risk Manag. Insur. Rev.*, vol. 16, no. 2, pp. 147–166, 2013, doi: 10.1111/rmir.12016.
- [2] E. R. Adawiyah, M. Sundus, and U. Wahrudi, "Analisis pialang asuransi dan reasuransi dalam perkembangan digitalisasi di tengah persaingan teknologi," *Syar'Insurance J. Asuransi Syariah*, vol. 8, no. 2, pp. 36–52, 2022, doi: 10.32678/sijas.v8i2.7154.
- [3] M. Alipour and A. Dehaghani, "Risk management and firm performance: Evidence from the insurance industry," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 16, no. 5, pp. 45–59, 2021, doi: 10.5539/ijbm.v16n5p45.
- [4] P. Maas, "How insurance brokers create value—A functional approach," *Risk Manag. Insur. Rev.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–20, 2010, doi: 10.1111/j.1540-6296.2009.01176.x.
- [5] T. A. Saragih and A. Atika, "Analisis kinerja agen asuransi dalam membantu penyelesaian klaim nasabah," *J. Penelit. Adm. Publik*, vol. 1, no. 3, pp. 45–55, 2021, [Online]. Available: <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/338>
- [6] F. Nurrisa and D. Hermina, "Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data," *J. Teknol. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, pp. 793–800, 2025.
- [7] D. Pratiwi and B. Kurniawan, "Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 23–34, 2018, doi: 10.30813/jab.v10i1.988.
- [8] A. D. Radiansyah, *Manajemen risiko perusahaan: Teori & studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/371174257>
- [9] K. A. Zhichkin, V. V. Nosov, and L. N. Zhichkina, "Agricultural insurance, risk management and sustainable development,"

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2411>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Agriculture*, vol. 13, no. 7, p. 1317, 2023, doi: 10.3390/agriculture13071317.
- [10] G. E. Rejda and M. J. McNamara, *Principles of risk management and insurance*, 13th ed. Pearson Education, 2017.
- [11] A. Sopian and E. P. Mahadewi, "Indonesia insurance development with various aspects and perspectives of the regulatory approach," *Int. J. Sci. Technol. Manag.*, vol. 4, no. 5, pp. 1116–1124, 2023, doi: 10.46729/ijstm.v4i5.921.
- [12] L. P. W. Sri Mastini, K. B. Susrusa, and I. W. Budiassa, "Efektivitas pelaksanaan program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Kabupaten Tabanan," *J. Manaj. Agribisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 116–128, 2023, doi: 10.24843/JMA.2023.v11.i01.p10.
- [13] B. J. Olowoyo, T. O. Oluwaleye, and C. O. Ariyo, "Sum insured: A missing value index in performance measurement in non-life insurance business," *Humanit. Manag. Arts, Educ. Soc. Sci. J.*, vol. 10, no. 3, pp. 1–12, 2023, doi: <https://www.researchgate.net/publication/372986657>.
- [14] T. G. Association, "The value of insurance in a changing risk landscape." 2023. [Online]. Available: https://www.genevaassociation.org/sites/default/files/2023-11/value_of_insurance_web.pdf
- [15] O. Gulseven, "Estimating the demand factors and willingness to pay for agricultural insurance." 2020. doi: 10.48550/arXiv.2004.11279.